



Penerapan Fungsi Manajemen dalam Program Tahfiz Al-Qur'an

Neva Hurotul Ulmy^{1*}; Adam Damiri¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: 214110401032@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

The management function in the Al-Qur'an memorization program at TPQ has a crucial role in supporting the improvement of the quality of Islamic education. TPQ as a non-formal educational institution is the main place for children to know and love the Al-Qur'an, not only in terms of reading but also memorizing it. The purpose of this study is to describe the management of the Al-Qur'an memorization program at TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas. The main focus of the study covers five managerial aspects, namely planning, organizing, coordinating, motivating, and supervising. This study uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The results of this study indicate that the Al-Qur'an memorization program at TPQ Darul Falah implements good memorization program management and makes it a superior program. Students are required to memorize from juz 'amma to juz 1, and are equipped with fiqh learning. However, its implementation still faces obstacles, such as lack of motivation of students, less supportive environment, and limited number of educators which causes the learning process to be less than optimal.

Keywords management; tahfiz program; tpq darul falah

Abstrak

Fungsi manajemen dalam program tahfiz Al-Qur'an di TPQ memiliki peran krusial dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam. TPQ sebagai lembaga Pendidikan nonformal menjadi wadah utama bagi anak-anak untuk mengenal dan mencintai Al-Qur'an, bukan hanya dari sisi membaca tetapi juga menghafalnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan manajemen program tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas. Fokus utama penelitian mencakup lima aspek manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, memotivasi, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah menerapkan manajemen program tahfiz dengan baik dan menjadikannya sebagai program unggulan. Santri diwajibkan menghafal mulai dari juz 'amma hingga mulai juz 1, serta dibekali dengan pembelajaran fiqih. Namun, dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya motivasi

santri, lingkungan yang kurang mendukung, serta keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal.

Kata Kunci manajemen; program tahfiz; tpq darul falah

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir dan menjadi pedoman hidup umat manusia, yang harus dibaca, dipahami, dihafalkan, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam memberikan keutamaan besar bagi siapa saja yang membaca dan menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa satu huruf dari Al-Qur'an akan diberi pahala sepuluh kali lipat (Zakariya, 2008:85). Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi bentuk penjagaan terhadap keotentikan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketekunan, kesabaran, metode yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Terlebih di era digital saat ini, anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan kegiatan spiritual, termasuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam, karena melemahnya minat dan fokus anak terhadap kegiatan keagamaan. Berdasarkan survei data dari Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia berada pada angka 66%, termasuk kategori tinggi. Hal ini memungkinkan adanya dampak signifikan dari penggunaan gadget. Capaian ini menjadi potensi besar untuk dikembangkan, terutama melalui lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. TPQ menjadi ruang ketiga bagi anak-anak setelah rumah dan sekolah, di mana mereka tidak hanya belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga diajarkan menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan (Arif Nurfaimin, Sumiati, 2022). Salah satu program penting yang dikembangkan di TPQ adalah program tahfiz Al-Qur'an, yaitu program pembinaan hafalan Al-Qur'an secara terstruktur. Tujuan dari program ini tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani dalam diri peserta didik. Adapun berbagai permasalahan yang dihadapi dalam manajemen tahfiz Al-Qur'an. Dalam riset yang dilakukan oleh Eva Fatmawani dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang kurang tepat akan membawa dampak anak kurang nyaman dan lambat dalam proses menghafal (Fatmawati, 2019). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Ismael, Muzza, dan Urip memaparkan bahwa pencapaian target yang tidak

sesuai dengan rencana juga menjadi permasalahan manajemen tahfiz pada saat ini (Ismael et al., 2023). Masalah ini bisa menjadi tantangan bagi lembaga yang menyelenggarakan program tahfiz.

Dalam pelaksanaannya, program tahfiz membutuhkan manajemen yang baik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Menurut Oey Liang Lee mendefinisikan manajemen sebagai gabungan antara ilmu dan seni dalam mengelola manusia, yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan demi tercapainya suatu tujuan (T.Hani Handoko, 2001). Sementara itu, menurut Mondy dan Premeaux, manajemen diartikan sebagai proses menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya, manajemen melibatkan upaya seorang manajer dalam suatu organisasi untuk memengaruhi dan mengarahkan karyawan agar bekerja sesuai dengan prosedur, budaya kerja, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan bersama (Syafarudin, 2005). Dari beberapa definisi manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses mengelola dan mengatur sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pelaksanaan program tahfiz tidak dapat dipisahkan dari penerapan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Louis A. Allen, dalam bukunya *Management and Organization*, fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *coordinating* (koordinasi), *motivating* (motivasi), *controlling* (pengawasan) (A. Allen, 1958:24-25).

Perencanaan merupakan proses merumuskan langkah-langkah yang akan ditempuh sebelum tindakan dilakukan, dengan maksud untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mencerminkan pemikiran yang sistematis dan rasional, melibatkan kecerdasan, imajinasi, kemampuan memprediksi, serta penilaian yang cermat. Melalui perencanaan, seseorang atau sebuah organisasi dapat menyusun strategi secara terarah dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang diinginkan. Adapun tahapan-tahap pokok dalam perencanaan menurut T.Hani Handoko (2001:79-80) dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; (2) Merumuskan keadaan saat ini; (3) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan; (4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pada proses pengorganisasian, seorang manajer dalam menjalankan fungsinya perlu membangun dan mengembangkan organisasi yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian dalam hal ini merujuk pada pembentukan struktur organisasi yang mencakup pengelompokan tugas, pendelegasian tanggungjawab dan wewenang, serta penciptaan hubungan kerja yang harmonis antar bagian organisasi. Adapun fungsi utama pengorganisasian dalam

manajemen menurut Aditya Wardhana (2024:100) mencakup pembentukan struktur organisasi, mendefinisikan peran dan tanggung jawab, serta memfasilitasi koordinasi diantara berbagai unit organisasi.

Dalam pengoordinasian, seorang manajer merupakan individu yang dituntut untuk mampu menyelaraskan dan mengoordinasikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam menjalankan fungsinya, manajer harus dapat menyeimbangkan kegiatan, mengatur waktu secara efektif, serta mengintegrasikan beragam aktivitas agar berjalan harmonis. Pengelolaan waktu menjadi aspek penting, karena setiap kegiatan harus terlaksana sesuai jadwal yang telah dirancang, dan saling menunjang satu sama lain demi pencapaian tujuan secara optimal. Menurut Drs. H. Malayu S.P Hasibuan (2006:86-87) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen", koordinasi dibagi menjadi dua jenis yaitu koordinasi vertikal dan koordinasi horizontal. Koordinasi vertikal merupakan bentuk koordinasi antara pimpinan dan unit kerja yang berada di bawahnya secara langsung. Sedangkan koordinasi horizontal adalah koordinasi yang terjadi antar unit kerja yang berada pada tingkat yang sejajar dalam struktur organisasi.

Pada proses motivasi, seorang manajer dalam menjalankan tugasnya harus mampu membangkitkan semangat kerja anggota tim guna mencapai produktivitas yang optimal. Untuk itu, manajer perlu menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendorong keterlibatan aktif dari bawahannya, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan ide, saran, dan masukan. Menurut Abraham Maslow, motivasi kerja dapat dipahami melalui teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri (Ismail Solihin, 2009:158-159).

Pengawasan merupakan salah satu tanggung jawab penting yang harus dijalankan oleh seorang manajer guna memastikan bahwa setiap pekerjaan dilakukan sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Standar ini mencakup tujuan, kebijakan, program, dan prosedur yang dirancang sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, seorang manajer harus menjalankan empat kegiatan utama, yaitu: (1) Menetapkan standar akuntabilitas; (2) Mengukur kinerja yang sedang berjalan; (3) Menafsirkan hasil yang diperoleh; (4) Melakukan tindakan korektif (A. Allen, 1958: 45).

Setiap aspek manajemen berperan penting dalam menentukan keberhasilan program tahfiz. Jika salah satu fungsi manajemen tidak berjalan maksimal, maka hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan program. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya manajemen dapat menyebabkan tidak

tercapainya target hafalan, rendahnya motivasi santri, hingga ketidakefektifan metode pengajaran.

Manajemen yang efektif dalam program tahfiz berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar Al-Qur'an yang kondusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas merupakan salah satu lembaga nonformal yang menjadikan program tahfiz sebagai program unggulan. TPQ ini mewajibkan santrinya menghafal mulai dari juz 'amma hingga juz pertama. Selain menghafal, santri juga diajarkan ilmu fiqih. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah kendala, seperti kurangnya motivasi belajar, minimnya dukungan dari pihak lain, serta keterbatasan tenaga pengajar yang menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya manajemen program tahfiz yang lebih terstruktur dan optimal. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam mendukung keberhasilan program tahfiz di TPQ Darul Falah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam fenomena penerapan fungsi manajemen dalam program tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran. Objek penelitian adalah lembaga TPQ Darul Falah itu sendiri, sedangkan subjek penelitian meliputi kepala, ustadzah, dan santri TPQ Darul Falah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) Reduksi data adalah menyaring dan menyederhanakan data penting dari lapangan; (2) Penyajian data yaitu disusun dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dengan membandingkan temuan lapangan untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan hasil penelitian tentang manajemen program tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari kidul, Kembaran, Banyumas bahwa diperoleh informasi terkait manajemen program tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, memotivasi, dan pengawasan. Adapun secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas

Dalam tahapan perencanaan di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menetapkan Tujuan

Pada proses penetapan tujuan program tahfiz di TPQ Darul Falah menempatkan santri sebagai titik sentral dalam merumuskan tujuan. Hal ini sangat baik karena program yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan usia santri akan lebih efektif dan relevan. Tujuan TPQ Darul Falah adalah menciptakan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan membentuk karakter anak yang berjiwa Qur'ani. Oleh karena itu, dengan memiliki tujuan yang jelas dapat mengarahkan program tahfiz kearah yang sistematis dimasa yang akan datang.

Berdasarkan temuan diatas dapat dianalisis bahwa tahap perencanaan dengan indikator menetapkan tujuan di TPQ Darul Falah sudah tersusun dengan signifikan. Adanya tujuan yang jelas dapat memberikan arah dan fokus yang kuat dalam menjalankan program. Lebih lagi, terdapat hal-hal mendasar yang perlu dipahami dalam proses penetapan tujuan yaitu kebutuhan, kemampuan, dan usia santri. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa "Perencanaan adalah proses penentuan arah tindakan yang sebelum bertindak, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan" (A. Allen, 1958:25). Hal tersebut juga dikuatkan pula oleh penelitian Namora, Marina dan Rika menunjukkan adanya nilai positif terhadap penetapan tujuan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai yaitu dapat meningkatkan memotivasi siswa untuk berprestasi (Namora, 2018:21).

b. Merumuskan Keadaan Saat Ini

Merumuskan keadaan saat ini di TPQ Darul Falah menunjukkan adanya kemajuan dalam pengembangan program. Sebelum ditetapkan tujuan, kegiatan berjalan secara alami tanpa target yang jelas. Setelah ditetapkan tujuan, pembelajaran lebih terstruktur meskipun tetap fleksibel. Dari segi sumber daya manusia, TPQ Darul Falah memiliki empat pengajar, tetapi hanya dua yang aktif setiap hari, sedangkan dua lainnya mengajar secara tidak rutin karena kesibukan lain. Hal ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program ke depan. Sementara itu, belum tersedia kurikulum yang tertulis, namun dalam praktiknya sudah mengarah pada sistem yang tertib, seperti adanya jadwal setoran, metode dalam

menghafal, dan kedisiplinan. Dengan adanya hal tersebut TPQ Darul Falah memiliki landasan yang kuat dalam menyusun program tahfiz yang lebih terstruktur.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap perencanaan dengan indikator merumuskan keadaan saat ini menjadi awal yang penting dalam mengetahui kondisi saat ini sehingga memiliki landasan yang jelas dalam menyusun program tahfiz. Hal ini sesuai dan senada dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Perencanaan adalah proses penentuan arah tindakan yang sebelum bertindak, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini juga melibatkan kemampuan intelektual, imajinasi, pandangan ke depan, dan penilaian yang matang” (A. Allen, 1958:25). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Aniska, Mardiah, dan Hidayat menunjukkan bahwa merumuskan keadaan saat ini menjadi langkah awal yang penting dalam perencanaan pemasaran jasa pendidikan yang strategis. Tanpa pemahaman yang jelas terkait posisi dan kondisi saat ini, sulit untuk mengembangkan rencana yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wiranty et al., 2024:562)

c. Mengidentifikasi Kemudahan dan Hambatan

Dalam proses perencanaan program tahfiz terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap kelangsungan program tahfiz. Faktor pendukung yaitu dari dukungan keluarga dan masyarakat sekitar, khususnya wali santri yang menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan agama. Selain itu, antusiasme santri yang konsisten saat mengaji, serta tersedianya sarana yang mendukung. Di sisi lain, faktor penghambat muncul dari kurangnya dukungan orang tua yang tidak menekankan anaknya harus menghafal, hanya mementingkan anaknya bisa mengaji. Hal tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan hafalan anak dan menjadi tantangan sendiri dalam menyelaraskan program dengan harapan yang diinginkan.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap perencanaan dengan indikator mengidentifikasi kemudahan dan hambatan sesuai dan sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Perencanaan adalah proses penentuan arah tindakan yang sebelum bertindak, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini juga melibatkan kemampuan intelektual, imajinasi, pandangan ke depan, dan penilaian yang matang”(A. Allen, 1958:25). Hal tersebut juga dikuatkan pula oleh penelitian Haura, Cut Zukhrina, dan Febriyanti memaparkan mendeskripsikan faktor pendukung dan

penghambat dapat mempermudah proses modelling desain saat perencanaan, mampu membagikan informasi yang cepat dan mudah, serta membantu dalam proses pengambilan keputusan (Zhafirah dkk, 2023:61-62).

d. Mengembangkan Rencana atau Kegiatan untuk Mencapai Tujuan

Dalam mengembangkan rencana kegiatan harian di TPQ Darul Falah dirancang tidak hanya fokus pada hafalan saja, namun mencakup pengajaran fiqih dasar dan latihan imla untuk mendukung kemampuan dalam menulis arab. Program tahfiz di TPQ Darul Falah sudah dirancang dengan baik dengan mempertimbangkan kebutuhan santri disetiap kegiatannya sehingga menjadikan program dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap perencanaan dengan indikator mengembangkan rencana atau kegiatan untuk mencapai tujuan sesuai dan sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Perencanaan adalah proses penentuan arah tindakan yang sebelum bertindak, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini juga melibatkan kemampuan intelektual, imajinasi, pandangan ke depan, dan penilaian yang matang” (A. Allen, 1958:25). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Deni Faslah dan Nendi Syahrul Mujadid menunjukkan bahwa dalam menyusun suatu kegiatan perlu dilakukan pengumpulan data dan informasi yang luas sehingga sesuai dengan kebutuhan dan prioritas (Faslah & Mujahid, 2023:176).

Berdasarkan uraian di atas perencanaan program tahfiz di TPQ Darul Falah telah mencakup tahapan yang terstruktur dalam sebuah proses perencanaan, yaitu penetapan tujuan, perumusan kondisi saat ini, identifikasi kemudahan dan hambatan, serta pengembangan rencana kegiatan. Tujuan program disusun dengan menempatkan santri sebagai pusat perhatian, mempertimbangkan usia, kemampuan, dan kebutuhan mereka, meskipun belum ada kurikulum tertulis. Tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang mampu membaca Al-Qur’an sesuai tajwid serta berakhlak Qur’ani. Sebelum tujuan ditetapkan, kegiatan tahfiz berjalan secara alami tanpa arah yang jelas. Namun setelah penetapan tujuan, kegiatan menjadi lebih terarah dan disiplin. Saat ini, TPQ memiliki empat pengajar, tetapi hanya dua yang aktif setiap hari. Analisis kondisi ini penting agar perencanaan dapat disusun secara realistis dan sesuai dengan kapasitas yang ada. Dukungan keluarga, masyarakat, semangat santri, serta tersedianya sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung dalam perencanaan program tahfiz. Sementara hambatan berasal dari kurangnya

dorongan sebagian orang tua yang hanya menginginkan anaknya bisa mengaji, bukan menghafal. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, TPQ dapat menyusun strategi yang lebih tepat dalam mengembangkan kegiatan tahfiz sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Secara keseluruhan, proses perencanaan di TPQ Darul Falah menunjukkan arah yang cukup matang dan realistis. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Darul Falah telah menjalankan proses perencanaan yang cukup matang sesuai dengan teori Louis A. Allen tentang pentingnya perencanaan dalam menentukan arah tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan (A. Allen, 1958:25).

2. Pengorganisasian Program Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas

Dalam tahapan pengorganisasian di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pembentukan Struktur Organisasi

Pembentukan struktur organisasi program tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah telah dirancang secara sistematis dan terarah. Setiap anggota dalam struktur memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga tercipta koordinasi yang tertib dan efisiensi kerja yang optimal. Kejelasan peran menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program, karena memungkinkan setiap elemen dalam organisasi bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Dengan demikian, struktur organisasi yang terbangun mampu mendukung pencapaian tujuan TPQ Darul Falah secara lebih efektif dan terukur.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengorganisasian dengan indikator pembentukan struktur organisasi sebanding dan senada dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa "Proses pengorganisasian merujuk pada pembentukan struktur organisasi yang mencakup pengelompokan tugas, pendelegasian tanggung jawab dan wewenang, serta penciptaan hubungan kerja yang harmonis antar bagian organisasi" (A. Allen, 1958:41). Hal tersebut juga dikuatkan pula oleh penelitian Danil Gusrianto dan Afirza yang mengatakan struktur organisasi dalam lembaga pendidikan adalah hal penting yang biasanya digambarkan dalam bentuk bagan organisasi. Struktur organisasi ini berfungsi untuk memberikan kejelasan mengenai peran dan tanggung jawab dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan (Marita, 2015:18).

b. Mendefinisikan Peran dan Tanggung Jawab

Proses seleksi pengajar di TPQ Darul Falah belum dilakukan secara formal. Meskipun demikian, tetap ada kualifikasi yang harus dipenuhi calon pengajar yaitu minimal hafal juz 30 yang sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam memastikan anggota dalam memahami peran dan tanggung jawab, ketua TPQ Darul Falah melakukan pengarahan kepada pengajar terkait materi sebelum kegiatan dimulai. Hal ini dilakukan agar pengajar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan terarah.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengorganisasian dengan indikator mendefinisikan peran dan tanggung jawab sesuai dan senada dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Proses pengorganisasian merujuk pada pembentukan struktur organisasi yang mencakup pengelompokan tugas, pendelegasian tanggung jawab dan wewenang, serta penciptaan hubungan kerja yang harmonis antar bagian organisasi” (A. Allen, 1958:41). Hal tersebut juga dikuatkan pula oleh penelitian Ultari Oktaviona dan Tomi Hendra menunjukkan sebelum melaksanakan kegiatan, bagian protokol berkomunikasi dengan kabag mengenai kegiatan apa saja yang akan diangkat dan dipersiapkan. Dengan adanya komunikasi yang baik kegiatan akan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan (Ultari Oktaviona & Tomi Hendra, 2023)

c. Memfasilitasi Koordinasi di antara Unit Organisasi

Dalam memfasilitasi koordinasi anggota di TPQ Darul Falah difasilitasi melalui forum komunikasi internal. Forum tersebut biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung. Selain itu, terdapat rapat rutin yang dilakukan sebelum dan sesudah khataman termasuk laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang dikemukakan kepada wali santri. Selain itu, dalam pembagian kelompok santri disesuaikan dengan capaian hafalan masing-masing dan kualitas hafalan. Hal ini menunjukkan program tahfiz di TPQ Darul Falah memiliki wadah koordinasi yang baik sebagai sarana pertukaran informasi dan evaluasi kerja serta menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengorganisasian dengan indikator memfasilitasi koordinasi diantara unit organisasi sesuai dan sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Proses pengorganisasian merujuk pada pembentukan struktur organisasi yang mencakup pengelompokan tugas,

pendelegasian tanggung jawab dan wewenang, serta penciptaan hubungan kerja yang harmonis antar bagian organisasi (A. Allen, 1958:41).

Berdasarkan uraian di atas mengenai proses pengorganisasian program tahfiz di TPQ Darul Falah telah mencakup tahapan yang terstruktur dalam sebuah proses pengorganisasian, yaitu mulai dari pembentukan struktur organisasi, mendefinisikan peran dan tanggung jawab, serta memfasilitasi koordinasi diantara berbagai unit atau anggota. Struktur organisasi program tahfiz di TPQ Darul Falah sudah dirancang secara sistematis dengan penempatan peran dan tanggung jawab yang jelas. Meskipun tidak ada proses seleksi perekrutan pengajar di TPQ Darul Falah, tetap menerapkan kualifikasi yang harus dipenuhi yaitu minimal hafal juz 30 dan pemahaman tajwid yang baik. Dalam koordinasi, ketua TPQ juga memberi arahan sebelum kegiatan untuk memastikan setiap pengajar memahami peran dan tanggung jawabnya. TPQ Darul Falah menyediakan forum internal secara rutin, yang dilaksanakan evaluasi pasca kegiatan dan rapat tahunan sebelum dan sesudah khataman. Pembagian kelompok belajar di TPQ Darul Falah disesuaikan dengan kemampuan hafalan santri agar proses pembelajaran lebih efektif. Hal tersebut mencerminkan bahwa proses pengorganisasian di TPQ Darul sudah terstruktur dan terarah sesuai dalam teori Louis A.Allen yang mengatakan proses pengorganisasian merujuk pada pembentukan struktur organisasi yang mencakup pengelompokan tugas, pendelegasian tanggung jawab dan wewenang, serta penciptaan hubungan kerja yang harmonis antar bagian organisasi (A. Allen, 1958:41).

3. Pengoordinasian Program Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas

TPQ Darul Falah menerapkan koordinasi vertikal dan koordinasi horizontal secara aktif dalam pelaksanaan program tahfiz. Pada koordinasi vertikal, terjalin komunikasi yang baik antara ketua dengan para pengajar. Komunikasi ini berlangsung hampir setiap hari yang membahas perkembangan hafalan santri dan saling memberi masukan serta semangat antar pihak. Sementara itu, pada koordinasi horizontal, para pengajar menunjukkan kerjasama yang positif. Setelah kegiatan selesai, para pengajar melakukan review bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan berdiskusi untuk upaya perbaikan. Hal tersebut menunjukkan pola koordinasi di TPQ Darul Falah berjalan secara efektif dan menjadi faktor pendukung dalam menjalankan program tahfiz.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengoordinasian dengan indikator koordinasi vertikal dan koordinasi horizontal sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Seorang manajer adalah seorang manajer yang dalam menjalankan tugas harus mampu mengoordinasikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara menyeimbangkan, mengatur waktu, dan mengintegrasikan berbagai aktivitas” (A. Allen, 1958:41) Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian M. Nurul Fadhli menunjukkan di MIS Azzaki Medan menerapkan koordinasi vertikal dan horizontal. Dijelaskan bahwa ada kecenderungan komunikasi internal yang lebih kuat pada koordinasi horizontal, namun masih butuh penguatan pada koordinasi vertikal (Fadhli, 2021:20-21).

4. Proses Motivasi Program Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas

Dalam memberikan motivasi, tentunya diperlukan pemahaman terhadap pelaksanaan yang sedang berlangsung. Pelaksanaan program tahfiz di TPQ Darul Falah berjalan secara terstruktur. Kegiatan harian yang dirancang tidak hanya fokus pada hafalan saja, namun mencakup pengajaran fiqih dasar dan latihan imla untuk mendukung kemampuan dalam menulis arab. Setiap hari jadwal kegiatan bervariasi. Selama proses setoran santri menunjukkan kedisiplinan dalam mengantri dan mengikuti arahan ustadzah. Secara keseluruhan, program tahfiz di TPQ Darul Falah sudah dirancang dan dilaksanakan dengan baik dengan mempertimbangkan di setiap kegiatannya sehingga menjadikan program dapat berjalan dengan efektif.

Berikut pelaksanaan kegiatan harian program tahfiz di TPQ Darul Falah yaitu pada hari Senin setelah santri setoran, sembari menunggu santri lain yang belum menyetorkan hafalannya, santri yang sudah menyetorkan hafalan diberi tugas untuk menulis materi fiqih yang sudah disiapkan oleh ustadzah agar pembelajaran tetap kondusif. Setelah seluruh santri sudah menyetorkan hafalan, ustadzah memberi instruksi berbaris rapih untuk berdo'a setelah belajar yang menandakan kegiatan hari senin selesai dan diakhiri dengan bersalaman dengan para ustadzah. Hari Selasa, setelah santri menyelesaikan setoran, kegiatan selanjutnya adalah materi fiqih. Santri ditugaskan untuk menulis materi yang sudah dituliskan dipapan tulis kemudian ustadzah menjelaskan dengan pelan. Materi yang diajarkan masih dasar seperti wudhu, sholat, dan lain-lain. Hari Rabu, setelah santri menyelesaikan hafalannya, santri melantunkan nadzom kitab Aqidatul 'Awwam bersama-sama. Hari Kamis, kegiatan awal setoran yang dilanjutkan dengan santri menulis dan membaca do'a niat insun ngaji. Do'a tersebut berisi tentang keimanan dan ketauhidan dengan menggunakan Bahasa

Krama Madya dan Krama Inggil. Hari Jum'at, seluruh santri muroja'ah bersama juz 30 yang dikontrol oleh ustadzah. Terakhir hari Sabtu, santri melaksanakan murojaah per kelompok. Setiap kelompok membuat lingkaran dan muroja'ah bersama sesuai dengan hafalan yang sudah dihafalkan oleh setiap kelompoknya. Dengan dikontrol oleh para ustadzah seluruh santri muroja'ah dengan tertib. Setelah kegiatan muroj'ah santri merefreshkan pikirannya dengan fun game (bermain sambil belajar). Hari libur di TPQ Al-Falah yaitu hari ahad.

Dalam proses motivasi program tahfiz di TPQ Darul Falah telah mencakup indikator yang sesuai dalam proses memotivasi menurut Abaraham Maslow, yaitu terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan. Pada kebutuhan fisiologis terpenuhi, melalui kegiatan fun game dan pemberian snack, yang membuat santri lebih antusias dan senang mengikuti program tahfiz. Kebutuhan akan rasa aman diawasi melalui peneguran yang tegas dan pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku santri, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif. Kebutuhan sosial terpenuhi melalui kegiatan di luar kelas seperti olahraga bersama ke GOR saat hari libur, yang mempererat hubungan antara pengajar dan santri serta membentuk kebersamaan yang harmonis. Kebutuhan penghargaan diwujudkan melalui pemberian reward kepada santri yang menyelesaikan hafalan dan pujian langsung atas capaian belajar, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri lainnya. Kebutuhan aktualisasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh teman sebaya yang memiliki hafalan lebih banyak, adanya target pribadi yang ditetapkan oleh santri sendiri, serta dorongan dan harapan orang tua. Pemenuhan kebutuhan tersebut terbukti tidak hanya memberikan kenyamanan dalam proses belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal santri untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun belum ada sesi khusus pemberian motivasi dari para guru melalui penyampaian kata-kata yang membangkitkan semangat dan inspirasi bagi para santri.

Temuan ini memperkuat teori Louis A. Allen bahwa motivasi dapat dibangun melalui pendekatan yang manusiawi, partisipatif, dan komunikatif guna mencapai tingkat produktivitas yang tinggi (A. Allen, 1958:43). Hal tersebut juga dikuatkan pula oleh penelitian Anisyah Rahmadania dan Hary Noer Aly yang mengatakan bahwa teori motivasi Abraham Maslow dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta mempercepat tercapai tujuan lembaga. Pada kebutuhan fisiologis siswa yaitu kebutuhan akan lingkungan yang sehat seperti lingkungan kelas yang bersih, sehat dan asri. Kebutuhan akan rasa aman yaitu dengan perlakuan yang adil terhadap siswa dan ruang kelas yang aman. Pada kebutuhan sosial, adanya rasa kasih sayang dan dicintai antara

guru dan siswa dan sesama siswa. Terakhir, kebutuhan penghargaan, seperti mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar belakang pengetahuan untuk membantu memastikan keberhasilan (Rahmadania & Aly, 2023:269-270)

5. Pengawasan Program Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas

Dalam tahapan pengawasan di TPQ Darul Falah Tambaksari Kidul, Kembaran, Banyumas dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menetapkan Standar Akuntabilitas

TPQ Darul Falah memiliki standar atau target hafalan harian sebagai tolak ukur yaitu 2-3 ayat per hari. Namun, penerapan target tersebut bersifat fleksibel dan tidak memaksa, karena mempertimbangkan faktor usia dan kemampuan santri. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menentukan apakah pelaksanaan program sesuai berdasarkan rencana awal yang telah ditetapkan

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengawasan dengan indikator menetapkan standar akuntabilitas sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Tugas seorang manajer adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan” (A. Allen, 1958:45). Hal tersebut dikuatkan pula oleh penelitian Ferdi Bahadir yang mengatakan bahwa penetapan standar bagi guru terbentuk berdasarkan sepuluh bidang standar dan 206 indikator terkait Pendidikan. Standar tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, keterampilan mengajar, kepemimpinan, dan karakter pribadi (Bahadir & Tuncer, 2020:45). Dalam penelitian Rianti dan Widyani juga mengatakan bahwa penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pelaporan pajak dan laporan keuangan serta penerapan protokol kesehatan di PT. Dharma Putra Yustitia. Tujuannya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan staf dan klien selama pandemi. (Rianti & Widyani, 2021).

b. Mengukur Kinerja yang dilakukan

Dalam mengukur kinerja dilakukan proses evaluasi di TPQ Darul Falah. Evaluasi dilakukan secara berkala mulai dari muroja'ah rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Sema'an satu juz satu dudukan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz dengan memperdengarkan hafalannya menggunakan mikrofon, sebagai bentuk pengujian publik. Kegiatan tahunan, yaitu diadakan khataman melalui kegiatan sambung ayat untuk mengevaluasi hafalan secara menyeluruh. Hal tersebut menunjukkan

proses evaluasi yang bersifat partisipatif dan menekankan pada penguatan hafalan serta keberanian.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengawasan dengan indikator mengukur kinerja sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Tugas seorang manajer adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar kinerja yang ditentukan. Standar kinerja ini mencakup tujuan, kebijakan, program, dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya” (A. Allen, 1958:45).

c. Penafsiran Hasil

Analisis evaluasi pembelajaran di TPQ Darul Falah dilakukan dengan cara melihat hasil dari kegiatan-kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan, seperti muroja’ah rutin, sema’an hafalan menggunakan mikrofon, dan khataman tahunan. Setelah pelaksanaan kegiatan tersebut, hasil dan perkembangan santri kemudian dibahas dalam rapat bersama para pengajar untuk mengevaluasi capaian santri serta merumuskan tindak lanjut dalam proses pembinaan tahfiz.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengawasan dengan indikator mengukur kinerja sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Tugas seorang manajer adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar kinerja yang ditentukan. Standar kinerja ini mencakup tujuan, kebijakan, program, dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya” (A. Allen, 1958:45)

d. Mengambil Tindakan Perbaikan

Dalam melakukan tindak lanjut sebagai perbaikan dari proses evaluasi di TPQ Darul Falah yaitu dengan mengadakan rapat internal dengan pengajar, merancang strategi terhadap tujuan yang belum tercapai. Selain itu, setelah khataman, TPQ Darul Falah juga mengadakan rapat LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) bersama wali santri sebagai penyampaian hasil evaluasi serta membuka saran dan masukan dari wali santri. Dengan begitu wali santri mengetahui perkembangan anaknya.

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisis bahwa tahap pengawasan dengan indikator mengambil tindakan perbaikan sebanding dengan teori yang dikemukakan oleh Louis A. Allen yang mengatakan bahwa “Tugas seorang manajer adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar kinerja yang ditentukan. Standar kinerja

ini mencakup tujuan. Kebijakan, program, dan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya” (A. Allen, 1958:45).

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dalam program tahfiz di TPQ Darul Falah selaras dengan teori pengawasan menurut Louis A. Allen, yang menyatakan bahwa tugas manajer adalah memastikan pekerjaan berjalan sesuai standar yang telah ditentukan, baik dalam bentuk tujuan, program, maupun prosedur yang berlaku (A. Allen, 1958:44-45). Pengawasan tersebut melalui empat tahapan utama, yaitu tahap pertama adalah menetapkan standar akuntabilitas, TPQ Darul Falah menetapkan target hafalan harian sebesar 2–3 ayat. Meskipun bersifat fleksibel, target ini menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan program tahfiz, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Tahap kedua adalah mengukur kinerja yang sedang dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti muroja’ah setiap Jumat, sima’an untuk santri yang telah menyelesaikan satu juz, dan khataman tahunan. Penilaian berfokus pada kekuatan hafalan, keberanian dalam tampil di depan umum, serta keaktifan santri dalam setiap kegiatan. Tahap ketiga yaitu penafsiran hasil, para pengajar menganalisis hasil evaluasi dalam rapat internal. Tahapan ini memungkinkan pengajar untuk memahami capaian santri secara lebih mendalam dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembinaan tahfiz. Tahap terakhir adalah mengambil tindakan perbaikan. Tindak lanjut dilakukan melalui rapat bersama pengajar untuk merumuskan strategi pengembangan, serta rapat laporan pertanggungjawaban (LPJ) bersama wali santri. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan hasil capaian, tetapi juga menjadi wadah untuk menerima masukan dari orang tua demi peningkatan mutu program.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai manajemen program tahfiz Al-Qur’an di TPQ Darul Falah Tambaksari kidul, Kembaran, Banyumas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan program dilakukan berdasarkan kebutuhan, usia, dan kemampuan santri dengan tujuan membentuk generasi Qur’ani yang mampu membaca Al-Qur’an sesuai tajwid serta berakhlak mulia. Program berkembang lebih terarah setelah adanya penetapan tujuan, dengan dukungan dari santri, wali, dan masyarakat, meskipun masih ada hambatan berupa kurangnya dukungan sebagian orang tua.

Dari sisi pengorganisasian, TPQ Darul Falah memiliki struktur organisasi yang tertata dengan pembagian tugas yang jelas. Meski tidak melalui seleksi formal, pengajar tetap memiliki standar kompetensi. Koordinasi internal dilakukan melalui

pengarahan rutin dan evaluasi berkala, termasuk pembagian kelompok belajar sesuai kemampuan hafalan. Koordinasi vertikal dan horizontal berjalan efektif melalui komunikasi harian antar pengelola dan pengajar serta diskusi pasca kegiatan yang mendukung evaluasi dan perbaikan program.

Dalam aspek motivasi, TPQ Darul Falah berhasil memenuhi indikator teori Maslow seperti kebutuhan fisiologis melalui pembagian snack dan permainan, kebutuhan rasa aman melalui disiplin dan pengawasan dari pengajar, kebutuhan sosial melalui kegiatan di luar kelas, kebutuhan penghargaan melalui *reward* dan pujian, serta kebutuhan aktualisasi diri melalui target pribadi dan dorongan orang tua. Meskipun teori Maslow sudah diakomodasi, namun belum ada sesi khusus pemberian motivasi dari para guru melalui penyampaian kata-kata pada saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, semangat internal santri belum terbangun secara optimal, karena motivasi eksternal saja tidak cukup untuk menumbuhkan ketekunan dalam proses menghafal.

Pengawasan program dilakukan melalui empat tahapan yaitu penetapan standar hafalan yaitu 2–3 ayat per hari, evaluasi kinerja melalui kegiatan rutin seperti muroja'ah setiap hari jum'at, sima'an dimikrofon satu juz, dan acara khataman tahunan, penafsiran hasil melalui forum evaluasi, serta tindakan perbaikan yang disusun bersama pengajar dan wali santri dengan melakukan rapat Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Allen, L. (1958). *Management & Organization*. McGraw-Hill Kogakusha.
- Aditya, W. (2024). *Management (Planning, Organizing, Leading, Coordinating, Controlling)* (p. 100). Eureka Media Aksara.
- Arif Nurfaimin, Sumiati, I. M. (2022). Analisis Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Tpq Al- Munajah, Gowa Sulawesi Selatan. *El-Idarah Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1–10.
- Bahadır, F., & Tuncer, M. (2020). Determining the Standards of Teaching and Learning Process as a Component of Curriculum. *International Journal of Progressive Education*, 16(3), 45.
- Fadhli, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Di MIS Azzaky Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(2), 20–21.
- Faslah, D., & Mujahid, N. S. (2023). *Urgensi dan Langkah-langkah Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)*. 1(2), 176.

- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Islamic, Jurnal Manajemen, Education*, 4(1), 27.
- Ismael, I., Muazza, M., & Sulistiyo, U. (2023). Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 283.
- Ismail Solihin. (2009). *Pengantar Manajemen*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Marita, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 18.
- Namora, dkk. (2018). *Hubungan Antara Penetapan Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 1 Martapura The Relations Between Goal Setting and Achievement Motivation in Students of SMK Negeri 1 Martapura*. 1, 21.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 269–270.
- Rianti, N. K. E., & Widayani, A. A. D. (2021). Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pelaporan Pajak dan Laporan Keuangan Serta Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada PT. Dharma Putra Yustitia. *Jurnal Wirang*, 01(1).
- S.P Hasibuan, H. M. (2006). *Manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Syafarudin, D. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- T.Hani Handoko. (2001). *Manajemen*. Bpfe. Yogyakarta.
- Ultari Oktaviona, & Tomi Hendra. (2023). Strategi Komunikasi Pimpinan Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Staf Di Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekda Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(1), 17.
- Wiranty, A., Astuti, M., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). *Perencanaan Pemasaran Jasa Pendidikan di SMA Bina*. 4(4), 562.
- Zakariya, I. A. (2008). *Riyadhus Sholihin (Jilid Kedua)* (p. 85). Maktaba Darussalam.
- Zhafirah dkk, H. (2023). *Identifikasi faktor pendukung dan penghambat adopsi bim oleh kontraktor di provinsi aceh*. 19(1), 61–62.